

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan komunikasi kesehatan di era digital saat ini sering kali berbenturan dengan persepsi publik terhadap tenaga kesehatan yang dianggap terlalu formal dan kaku. Berdasarkan data survei dari lembaga kesehatan WHO, tercatat sebanyak 70 – 80 % tenaga kesehatan menghadapi kendala dalam menjalankan komunikasi yang efektif dengan masyarakat luas (WHO, 2018). Celah komunikasi ini menjadi isu krusial karena ketidakmampuan membangun interaksi yang luwes dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap institusi kesehatan formal. Buruknya penerimaan informasi medis oleh masyarakat sering kali berakar pada stigma bahwa pesan kesehatan disampaikan secara membosankan dan sulit dicerna. Oleh karena itu, diperlukan transformasi gaya komunikasi agar informasi medis dapat diterima dengan lebih baik oleh audiens di era disrupsi.

Di tengah dilema tersebut, muncul fenomena komunikasi kesehatan melalui media baru yang dipopulerkan oleh praktisi medis sekaligus influencer, dr. Tirta Mandira Hudhi. Melalui kanal YouTube "Tirta Peng Peng Peng", ia secara spesifik menghadirkan segmen bernama "MITOS, FAKTA" untuk menjawab keresahan kesehatan publik. Gaya komunikasi yang digunakan cenderung bersifat informal dengan adaptasi bahasa populer yang secara strategis ditujukan untuk menekan laju disinformasi. Pendekatan ini berhasil menarik perhatian audiens era digital yang mendambakan informasi kredibel namun dikemas dengan cara yang lebih santai. Strategi tersebut membuktikan bahwa keterbatasan komunikasi tradisional dapat diatasi melalui pemanfaatan platform digital yang tepat dan gaya bicara yang relevan.

Pendekatan yang diterapkan oleh dr. Tirta dalam kontennya identik dengan metode *digital storytelling* yang menggabungkan fakta medis dengan unsur naratif. Keahlian dalam

mengemas instruksi medis ke dalam narasi digital menuntut kemampuan membangun diksi yang mampu menciptakan keterikatan emosional dengan pendengar. Teknik ini menjadi sangat relevan dalam konteks sinar (*podcast*) di era disrupsi informasi yang sangat masif dan cepat. Strategi penyampaian informasi secara interaktif terbukti mampu mengubah materi kesehatan yang kompleks menjadi lebih aksesibel bagi partisipasi audiens (Arizka & Kunci, 2025). Dengan demikian, *digital storytelling* bukan sekadar alat bercerita, melainkan strategi edukasi yang mampu mendobrak batasan antara ahli medis dan masyarakat awam.

Kanal "Tirta Peng Peng Peng" menunjukkan indikasi efektivitas yang nyata melalui capaian statistik dan interaksi audiens yang sangat signifikan. Segmen "Mitos Fakta" telah memproduksi setidaknya 33 konten dengan jangkauan penonton yang mencapai angka 1,4 juta pada unggahan tertingginya. Tingginya angka tontonan serta sentimen positif di kolom komentar menunjukkan adanya pembentukan identitas digital dan komunitas yang loyal. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2021) bahwa sinar sebagai ruang edukatif sangat efektif karena sifatnya yang interaktif dan fleksibel bagi pendengar. Melalui format ini, dr. Tirta berhasil menciptakan ruang dialog di mana pendengar dapat menyerap informasi kesehatan sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing.

Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat perbedaan signifikan antara gaya komunikasi dr. Tirta dengan influencer kesehatan lainnya seperti Dr. Gia Melalui kolaborasi dan share konten di media sosial Dr. Gia cenderung menggunakan pendekatan informatif yang terstruktur dan mempertahankan citra profesionalisme medis yang cukup kental. Meskipun kontennya sangat edukatif, gaya penyampaian yang berbanding terbalik tersebut masih memiliki batasan jarak emosional tertentu dibandingkan dengan interaksi yang dibangun dr. Tirta. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Dr. Gia lebih berfokus pada otoritas institusional dalam menyampaikan fakta-fakta kesehatan kepada audiensnya. Akibatnya, daya tarik konten tersebut cenderung lebih tersegmentasi pada audiens yang mencari informasi medis bersifat

formal, santai dan lembut.

Peneliti juga mengamati gaya komunikasi Dr. Mikhail Varshavski atau Doctor Mike yang menjadi pionir *influencer* kesehatan global melalui kanal YouTube miliknya. Doctor Mike menggunakan gaya "**edutainment**" (Edukasi dan Entertainment) yang sangat halus dan cenderung bersifat karismatik untuk menarik perhatian audiens internasional secara luas. Namun, jika dibandingkan dengan dr. Tirta, terdapat perbedaan mendalam pada aspek penggunaan diksi yang sangat berani dan bersifat "blak-blakan". dr. Tirta memiliki keunikan pada kemampuannya mengombinasikan dialek lokal yang eksplosif dengan gaya bicara yang konfrontatif terhadap mitos-mitos di Indonesia. Keunikan gaya "impositif" inilah yang menjadi alasan kuat peneliti memilih dr. Tirta sebagai subjek utama untuk dibedah secara pragmatik.

Ketertarikan peneliti terhadap fenomena ini didasarkan pada argumen ilmiah bahwa terdapat anomali dalam efektivitas komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh dr. Tirta. Secara teoretis, tenaga medis diharapkan menjaga jarak profesional (*professional distance*), namun dr. Tirta justru mendobrak batas tersebut dengan gaya bicara yang agresif dan impositif tanpa kehilangan kredibilitasnya. Peneliti melihat adanya potensi kebaruan dalam cara sebuah narasi kesehatan dikonstruksi melalui elemen linguistik yang tidak lazim dalam dunia medis konvensional. Secara logis, keberhasilan dr. Tirta dalam menjangkau jutaan penonton dengan gaya komunikasi yang bersifat "pendiktean" (impositif) namun tetap diterima secara positif merupakan sebuah fenomena komunikasi yang krusial untuk dikaji lebih dalam guna menemukan model edukasi kesehatan yang efektif di tengah masyarakat yang cenderung resisten terhadap pesan formal.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji peran media sosial dalam komunikasi kesehatan, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang signifikan dalam literatur saat ini. Studi terdahulu cenderung berfokus pada kampanye formal institusional, seperti yang terlihat dalam

penelitian *The Role of Media in Health Communication*. Penelitian tersebut umumnya hanya membahas poin-poin kunci komunikasi efektif tanpa membedah bagaimana strategi *digital storytelling* seorang individu memberikan dampak besar. Minimnya analisis terhadap teknik naratif spesifik yang digunakan oleh influencer nakes dalam melawan mitos kesehatan menjadi celah utama dalam studi komunikasi medis. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada cara pesan dekonstruksi mitos dikonstruksi secara naratif.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran pragmatik, khususnya teori *Illocutionary Force Indicating Devices* (IFIDs) yang dikembangkan oleh George Yule (1996). Menurut Yule, sebuah tuturan mengandung kekuatan ilokusi yang dapat diidentifikasi melalui penanda spesifik seperti verba performatif dan intonasi. Peneliti ingin menganalisis bagaimana penanda tersebut digunakan untuk mengarahkan audiens agar tidak hanya paham, melainkan juga meyakini pesan dekonstruksi mitos yang disampaikan. Keterkaitan teori ini dengan topik penelitian terletak pada fungsinya sebagai alat bedah untuk melihat "daya paksa" tuturan dr. Tirta dalam mengubah persepsi kesehatan masyarakat. Melalui IFIDs, peneliti dapat memetakan pola komunikasi yang bersifat persuasif sekaligus impositif dalam narasi edukasi digital yang dibangun.

Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis tiga konten yang dipilih berdasarkan karakteristik sampel yang mewakili berbagai fenomena informasi di masyarakat. Sampel tersebut mencakup masing-masing dua konten untuk kategori isu populer, isu yang relevan (*relatable*) dengan keseharian masyarakat, isu mitos kesehatan berulang, serta isu kontroversial secara sosial. Penentuan kategori ini bertujuan untuk memperkuat alasan peneliti dalam melihat konsistensi kekuatan ilokusi dr. Tirta pada berbagai konteks masalah yang berbeda. Dengan membedah elemen IFIDs, penelitian ini diharapkan dapat memetakan efektivitas komunikasi secara komprehensif. Melalui pemilihan sampel yang variatif ini, validitas hasil penelitian dalam menjawab tantangan edukasi kesehatan di era digital akan menjadi lebih teruji.

Setelah penentuan data yang disesuaikan dengan kriteria penelitian yang ada, peneliti akan melakukan analisis dengan melakukan observasi secara langsung pada tiga konten untuk melihat bagaimana implementasi 4 elemen teori dalam menghasilkan strategi tuturan yang diharapkan mampu mengemas informasi kesehatan dengan bentuk yang lebih menarik. Analisis temuan dipaparkan dalam bentuk klasifikasi sesuai dengan durasi dan masing-masing kaitan dengan elemen, berdasarkan temuan yang ada peneliti akan melihat bagaimana peran masing-masing elemen dalam membentuk pola pesan tertentu dan menghasilkan Tirta dengan identitas influencer kesehatan yang menjadi salah satu pembeda dalam mewujudkan prinsip edukasi kesehatan dalam bentuk pesan efektif kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana teknik *digital storytelling* dapat mengkomunikasikan informasi kesehatan pada segmen “Mitosis Fakta Kesehatan”, sinair Tirta Peng Peng Peng secara lebih menarik dan informatif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis implementasi *digital storytelling* sebagai media edukasi mitos dan fakta kesehatan pada konten YouTube dr. Tirta.
2. Melihat dan merepresentasikan teknik narasi yang diterapkan dr. Tirta dalam aktivitas sinair guna memberikan pemahaman Kesehatan dengan perspektif dan cara komunikasi yang unik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai implementasi teori Tuturan IFID dalam media baru seperti siniar.
2. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tentang komunikasi kesehatan di media digital dan dinamika konten audio

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi konten kreator, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan gambaran mengenai strategi penceritaan yang efektif dalam memproduksi konten edukasi agar tetap menarik dan informatif.
2. Bagi praktisi kesehatan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi tenaga medis dalam memanfaatkan *platform*.
3. Bagi masyarakat/pendengar: penelitian ini diharapkan mampu membantu pendengar memahami pentingnya kemasan informasi yang kredibel di tengah maraknya informasi kesehatan yang simpang siur di media sosial

